

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

Berstatus terakreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor: 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007. Fakultas Psikologi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional dan Kementerian Agama. Tujuannya untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mempunyai dasar keilmuan psikologi yang integratif antara ilmu psikologi konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Fakultas Psikologi berdiri berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: DJ.II/54/2005 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Satu (S-1) pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Psikologi

Visi Fakultas Psikologi adalah menjadi fakultas terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi Fakultas Psikologi adalah menciptakan civitas akademika yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bernafaskan Islam, mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah, dan mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika/moral.

Fakultas psikologi menetapkan tujuan pendidikannya untuk menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis, profesional dalam menjalankan tugas, mampu merespons perkembangan dan kebutuhan

masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi, dan mampu memberikan teladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

3. Sarana Pendukung

Fakultas Psikologi didukung oleh tenaga-tenaga profesional yang kapabel di bidangnya, juga didukung laboratorium dan unit-unit penunjang yang terdiri atas unit psikologi terapan, unit konseling dan unit Kajian Psikologi Keislaman, dan Penerbitan (LAPSist). Laboratorium Psikologi dengan peralatan memadai bertujuan untuk memberi layanan psikodiagnostik kepada mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan jasa layanan psikologis. Sedangkan unit Psikologi Terapan merupakan sebuah unit jasa pelayanan praktis dalam psikologi untuk masyarakat umum, baik industri, sosial, pendidikan maupun keluarga. Unit Konseling, merupakan sebuah unit konsultasi psikologi kepada mahasiswa, civitas akademika Universitas dan masyarakat luas berkaitan dengan masalah-masalah pribadi seperti masalah belajar, bimbingan karir, penyesuaian pribadi, penelusuran kemampuan minat dan bakat. Unit Kajian Psikologi Keislaman dan Penerbitan (LAPSist), merupakan suatu unit kajian yang mendukung program utama fakultas, yaitu integrasi ilmu psikologi konvensional dengan ilmu psikologi keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam kerjanya, LAPSist mengupayakan tumbuhnya dua etos keilmuan. *Pertama*, semangat untuk membangun dialektika diantara berbagai konsep, teori, dan paradigma psikologi dalam ruang-ruang ontologis, epistemologis, dan aksiologis al-Qur'an serta pemikiran Islam. *Kedua*, mengangkat ke permukaan aspek-aspek psikologi (*psychology domain*) dari al-Qur'an, al-Hadits dan pemikiran Islam, sehingga konsep, teori maupun paradigmanya dapat terakses oleh ilmu pengetahuan. Fasilitas penunjang lain adalah jurnal ilmiah, yaitu "Psikoislamika" yang terbit setiap semester.

4. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan program Sarjana S1 Psikologi secara khusus akan memiliki kompetensi dalam hal (1) *Relationship*. Memiliki ketrampilan interpersonal dan *relationship* dalam profesi dan masyarakat yang bersifat *non-therapeutic*, (2) *Assessment*. Memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan dan menilai fenomena psikologis dalam kehidupan bermasyarakat, dengan pendekatan

teori-teori yang integratif antara psikologi dan Islam, kecuali yang bersifat klinis, (3) *Intervention*. Mampu melakukan intervensi psikologis dalam bentuk pelayanan, pengembangan, yang bertujuan meningkatkan, memulihkan, mempertahankan atau mengoptimalkan perasaan “*well being*” dengan pendekatan yang bernuansa keislaman, kecuali dalam setting klinis, dan (4) *Research & Evaluations*. Para lulusan mampu merumuskan masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi yang berhubungan dengan fenomena psikologis di bawah bimbingan psikolog.

5. Profil Lulusan

Dengan standard kompetensi tersebut, diharapkan lulusan Fakultas Psikologi mempunyai profil sebagai (1) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan sebagai tenaga profesional dalam bidang psikologi yang dilandasi ajaran Islam, baik sebagai tenaga klinis, tenaga konselor, tenaga trainer, tenaga rekrutmen dan pengembangan sumberdaya manusia, pekerja sosial, dan bidang profesi lainnya, (2) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki keilmuan psikologi yang profesional, (3) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kepekaan terhadap perubahan sosial dan mampu mengantisipasinya, dan (4) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teori psikologi dengan orientasi keislaman.

6. Serapan Lulusan

Lulusan Fakultas Psikologi dapat terserap pada bidang (1) Pendidikan, sebagai tenaga Bimbingan dan Konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan, (2) Industri, sebagai manajer personalia pada bidang industri baik jasa maupun barang, tenaga rekrutmen karyawan, (3) Klinis, sebagai tenaga klinis/mitra psikolog pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo, dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, (4) Sosial, seperti tenaga psikologi di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial, dan lain-lain.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dijelaskan sajian data hasil penelitian selama melaksanakan penelitian terhadap sejumlah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2010, 2011, dan 2012 UIN MALIKI Malang, sesuai dengan kriteria yang tercantum pada metode penelitian. Karakteristik para sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Angkatan

Berdasarkan sampel penelitian, maka dapat dijelaskan katagori intensitas kecurangan akademik dengan tahun akademik sesuai yang tercantum pada tabel 4.1 berikut ini:

Intensitas*Tahun Akademik Crosstabulation						
		Angkatan			Total	
		2010	2011	2012		
Intensitas Kecurangan Akademik	1-3 kali	Count	36	42	26	104
		% within Intensitas	34,6%	40,4%	25,0%	100,0%
	4-5 kali	Count	1	8	6	15
		% within Intensitas	6,7%	53,3%	40,0%	100,0%
	>5 kali	Count	16	22	13	51
		% within Intensitas	31,4%	43,1%	25,5%	100,0%
	Tidak Pernah	Count	1	3	4	8
		% within Intensitas	12,5%	37,5%	50,0%	100,0%
Total		Count	54	75	49	178
		% within Intensitas	30,3%	42,1%	27,5%	100,0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel terlihat bahwa dari 54 (30,3%) mahasiswa angkatan 2010, 36 (34,6%) sampel diantaranya melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah 1-3 kali. 16 (31,4%) sampel lainnya melakukan kecurangan akademik dengan intensitas tinggi, >5 kali, 1 (6,7%) sampel telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas cukup mengkhawatirkan, yaitu 4-5 kali dan hanya 1 (12,5%) sampel yang tidak/belum pernah melakukan tindak kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 75 (42,1%) sampel yang berasal dari mahasiswa angkatan 2011, 42 (40,4%) sampel diantaranya melakukan ketidakjujuran akademik dengan intensitas 1-3 kali. 22 (43,1%) sampel lainnya melakukan tindak dangkal dunia pendidikan dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali, 8 (53,3%) sampel telah melakukan dengan intensitas mengkhawatirkan, yaitu 4-5 kali dan hanya 3

(37,5%) sampel yang mengaku tidak/belum pernah melakukan tindak kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 49 (27,5%) sampel yang berasal dari mahasiswa angkatan 2012, 26 (25%) sampel diantaranya melakukan kecurangan akademik dengan intensitas ringan, yaitu 1-3 kali. 13 (25,5%) sampel lainnya melakukan perbuatan tidak bermoral dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali kecurangan akademik, 6 (40%) orang telah melakukan 4-5 kali dan hanya 4 (50%) sampel yang mengaku tidak/belum pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

2. Usia

Berdasarkan sampel data penelitian, maka dapat dijelaskan tabulasi silang intensitas kecurangan akademik dengan usia sesuai yang tercantum pada tabel 4.2 berikut ini:

		Usia*Intensitas Crosstabulation					Total
		Intensitas Kecurangan Akademik				Tidak Pernah	
			1-3 kali	4-5 kali	>5 kali		
Usia	18	Count	8	1	6	2	17
		% within Usia	47,1%	5,9%	35,3%	11,8%	100,0%
	19	Count	24	8	13	3	48
		% within Usia	50,0%	16,7%	27,1%	6,2%	100,0%
	20	Count	37	5	14	0	56
		% within Usia	66,1%	8,9%	25,0%	0,0%	100,0%
	21	Count	24	0	5	2	31
		% within Usia	77,4%	0,0%	16,1%	6,5%	100,0%
	22	Count	11	1	8	1	21
		% within Usia	52,4%	4,8%	38,1%	4,8%	100,0%
	23	Count	0	0	4	0	4
		% within Usia	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	24	Count	0	0	1	0	1
		% within Usia	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
Total		Count	104	15	51	8	178
		% within Usia	58,4%	8,4%	28,7%	4,5%	100,0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa dari 17 sampel yang berusia 18 tahun, 8 (47,1%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 6 (35,3%) lainnya telah melakukan tindak ketidakjujuran akademik dengan intensitas tinggi, >5 kali, 1 sampel (5,9%) melakukan kecurangan akademik dengan intensitas mengkhawatirkan, 4-5 kali

dan 2 sampel (11,8%) sisanya mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 48 sampel yang berusia 19 tahun, 24 (50%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 13 sampel (27,1%) lainnya telah melakukan tindakan tersebut dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali, 8 sampel (16,7%) berikutnya telah melakukan tindak kecurangan akademik dengan intensitas yang mengkhawatirkan, 4-5 kali dan 3 sampel (6,2%) sisanya mengaku tidak/belum pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 56 sampel yang berusia 20 tahun, 37 sampel (66,1%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 14 sampel (25%) lainnya telah melakukan perbuatan yang sama dengan intensitas tinggi, >5 kali, 5 (8,9%) sampel melakukan kecurangan akademik dengan intensitas yang mengkhawatirkan, 4-5 kali selama menjadi mahasiswa.

Dari 31 sampel yang berusia 21 tahun, 24 (77,4%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 5 sampel (16,1%) lainnya telah melakukan tindakan yang sama dengan intensitas tinggi, >5 kali dan 2 sampel (6,5%) sisanya mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 21 sampel yang berusia 22 tahun, 11 (52,4%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 8 (38,1%) lainnya telah melakukan tindakan tersebut dengan intensitas tinggi, >5 kali, 1(4,8%) sampel melakukan tindakan ketidakjujuran akademik dengan intensitas mengkhawatirkan, 4-5 kali dan 1(4,8%) sampel sisanya mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 4 sampel yang berusia 23 tahun (100%) dan 1 sampel yang berusia 24 tahun (100%), telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas tinggi, >5 kali selama menjadi mahasiswa.

3. Tabulasi Silang antara Tingkat Kecurangan Akademik dengan Gender

Intensitas Kecurangan Akademik*Gender Crosstabulation					
			Jenis kelamin		Total
			pria	wanita	
Intensitas Kecurangan Akademik	1-3 kali	Count	40	64	104
		% of Total	22,5%	36,0%	58,4%
	4-5 kali	Count	9	6	15
		% of Total	5,1%	3,4%	8,4%
	>5 kali	Count	33	18	51
		% of Total	18,5%	10,1%	28,7%
	Tidak Pernah	Count	2	6	8
		% of Total	1,1%	3,4%	4,5%
Total		Count	84	94	178
		% of Total	47,2%	52,8%	100,0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ada sebanyak 52,8% (94 mahasiswi) sebagai sampel dalam penelitian ini, 36% (64 sampel) diantaranya telah melakukan tindak kecurangan akademik dengan intensitas rendah (1-3 kali). Adapun tindak kecurangan akademik dengan intensitas tinggi (>5 kali) sebesar 10,1% (18 sampel), terdapat 3,4% (6 sampel) telah melakukannya dengan intensitas yang mengkhawatirkan, sebanyak 4-5 kali dan hanya 3,4% (6 sampel) yang mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Sedangkan mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 47,2% (84 sampel). Mereka, 22,5% (40 sampel) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah yaitu 1-3 kali. Adapun sebanyak 18,5% (33 sampel) telah melakukan kecurangan dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali, sedangkan hanya 5,1% (9 sampel) melakukan kecurangan akademik dengan intensitas mengkhawatirkan, yaitu 4-5 kali dan hanya 1,1% (2 sampel) yang mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

4. Tabulasi silang antara Intensitas Kecurangan Akademik dengan Model Tugas

Intensitas Kecurangan Akademik		Model Tugas				Total
		1 Makalah individu/ kelompok	2 Laporan praktikum	3 Tes Tulis	4 Lainnya	
1-3 kali	Count	16	41	47	0	104
	% of Total	9,00%	23,00%	26,40%	0,00%	58,40%
4-5 kali	Count	0	0	15	0	15
	% of Total	0,00%	0,00%	8,40%	0,00%	8,40%
>5 kali	Count	0	0	16	35	51
	% of Total	0,00%	0,00%	9,00%	19,70%	28,70%
Tidak Pernah	Count	8	0	0	0	8
	% of Total	4,50%	0,00%	0,00%	0,00%	4,50%
Total	Count	24	41	78	35	178
	% of Total	13,50%	23,00%	43,80%	19,70%	100,00%

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada model tugas 1 (makalah individu/kelompok), sebanyak 9% (16 sampel) telah melakukan kecurangan akademik 1-3 kali. Sedangkan 4,5% (8 sampel) lainnya tidak pernah melakukan kecurangan akademik pada model tugas seperti ini.

Pada model tugas 2 (laporan praktikum), sebanyak 23% (41 sampel) juga melakukan kecurangan dengan intensitas rendah, 1-3 kali selama menjadi mahasiswa.

Pada model tugas 3 (tes tulis), menjabarkan lebih detail keberagaman intensitas kecurangan akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa sebagai kaum akademisi Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Sebanyak 26,4% (47 sampel) melakukan kecurangan dengan intensitas rendah atau 1-3 kali, 9% (16 sampel) bahkan telah melakukan perbuatan curang dalam tuntutan akademik dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali dan 8,4% (15 sampel) lainnya telah melakukan ketidakjujuran akademik dengan intensitas mengawatirkan, yaitu 4-5 kali selama menjadi mahasiswa.

Pada model tugas 4 (lainnya), terjadi kecurangan akademik yang sangat tinggi, karena sebanyak 19,7% (35 sampel) telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas >5 kali selama menjadi mahasiswa.

5. Tabulasi Silang antara Intensitas Kecurangan Akademik dengan Motivasi Kecurangan Akademik

Motivasi * Intensitas Crosstabulation							
			Intensitas				Total
			1-3 kali	4-5 kali	>5 kali	tidak pernah	
Motivasi Kecurangan Akademik	Faktor Simpati	Count	21	0	1	3	25
		% within Motivasi	84,0%	0,0%	4,0%	12,0%	100,0%
	Nilai Tinggi	Count	25	5	37	3	70
		% within Motivasi	33,4%	7,2%	55,1%	4,3%	100,0%
	Tekanan Waktu	Count	59	10	12	2	83
		% within Motivasi	71,1%	12,0%	14,5%	2,4%	100,0%
Total		Count	104	15	51	8	178
		% within Motivasi	58,4%	8,4%	28,7%	4,5%	100,0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas,dapat dijabarkan bahwa dari 104 (58,4%) sampel yang melakukan kecurangan dengan intensitas rendah,1-3 kali, 59 (71,1%) sampel diantaranya didasari karena tekanan waktu, seperti: *the power of kepepet*, 25 (34,6%) lainnya karena ingin memperoleh nilai tinggi atau tidak $C=2/D=1$, dan 21(84%) sampel menggiatkan tindakan dangkal dunia pendidikan dikarenakan faktor simpati misalnya: saling membantu dalam kecurangan akademik, tidak boleh egois, ikut-ikutan teman nyontek dan lain-lain.

Dari 15 (8,4%) sampel yang melakukan kecurangan akademik dengan intensitas mengkhawatirkan, yaitu 4-5 kali, 10 (12%) sampel diantaranya melakukan tindakan ketidakjujuran akademik dikarenakan tekanan waktu, seperti kepepet, mempersingkat waktu atau agar tidak berlama-lama kuliah dan 5 (7,2%) sampel lainnya melakukan tindakan yang sama dengan alasan ingin memperoleh nilai tinggi.

Dari 51 (28,7%) sampel yang melakukan tindak kecurangan akademik dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali, 37 (55,1%) sampel diantaranya melakukan kecurangan dengan alasan ingin memperoleh nilai tinggi secara kuantitatif, 12 (12,5%) sampel karena tekanan waktu atau kurang dalam manajemen waktu dan prioritas, serta 1 (4%) sampel karena faktor simpati seperti tidak boleh egois/individualis, dalam arti saling membantu dalam ketidakjujuran akademik dan lain sebagainya.

Dari 8 (4,5%) sampel yang tidak pernah melakukan kecurangan akademik, masing-masing 3 (4,3%) sampel mengaku tidak pernah melakukan hal tersebut

atas dasar faktor simpati dan nilai tinggi, seperti: agar bisa membahagiakan ortu/ayah + ibu dengan nilai sempurna. Sedangkan 2 (2,4%) sampel sisanya didasari atas tekanan waktu, seperti: mengejar *deadline* tugas belajar.

6. Tabulasi silang antara Intensitas Kecurangan Akademik dengan Kejujuran Dalam Evaluasi Belajar

Alasan Jujur*Intensitas Crosstabulation							
			Intensitas				Total
			1-3 kali	4-5 kali	> 5 kali	Tidak Pernah	
Alasan Jujur	Kemampuan dan Motivasi	Count	37	2	18	3	60
		% within Alasan Jujur	61,7%	3,3%	30,0%	5,0%	100,0%
	Norma kejujuran	Count	5	7	22	0	34
		% within Alasan Jujur	14,7%	20,6%	64,7%	0,0%	100,0%
	Karena Tuntutan	Count	19	2	5	0	26
		% within Alasan Jujur	73,1%	7,7%	19,2%	0,0%	100,0%
	Pengawasan Ketat	Count	24	0	0	4	28
		% within Alasan Jujur	85,7%	0,0%	0,0%	14,3%	100,0%
	Situasi dan Kondisi	Count	19	4	6	1	30
		% within Alasan Jujur	63,3%	13,3%	20,0%	3,3%	100,0%
	Total	Count	104	15	51	8	178
		% within Alasan Jujur	58,4%	8,4%	28,7%	4,5%	100,0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa dari 104 (58,4%) sampel yang melakukan kecurangan dengan intensitas rendah, 1-3 kali, 37 (61,7%) sampel memngutarakan alasan harus jujur berdasarkan kemampuan dan motivasi, seperti agar paham dan menguasai materi perkuliahan, untuk mengukur kemampuan berpikir. 24 (85,7%) sampel lainnya melakukan hal yang sama dikarenakan adanya pengawasan yang ketat, seperti: tidak ada kesempatan berbuat curang dalam evaluasi belajar atau pengawas yang *killer/kejam*, kemudian 19 (73,1%) sampel karena tuntutan, seperti dituntut untuk hasil yang baik, 19 (61,7%) sampel lainnya melakukan tindakan yang sama dengan alasan situasi-kondisi seperti: proses lebih baik daripada nilai, dan 5(14,7%) sampel sisanya

karena berdasarkan norma kejujuran misalnya: kejujuran adalah segalanya, dasar untuk menjadi individu yang bermoral.

Dari 15 (8,4%) sampel yang melakukan kecurangan akademik dengan intensitas mengkhawatirkan, yaitu: 4-5 kali, 7 (20,6%) sampel diantaranya mengutamakan kejujuran atas dasar norma kejujuran misalnya kejujuran membawa ke jalan yang benar, agar ilmu barokah, 4 (13,3%) sampel selanjutnya mengutamakan kejujuran karena situasi dan kondisi seperti karena Tuhan maha tahu dan takut tidak mendapat hikmah belajar, 2 (7,7%) sampel lainnya mengutamakan kejujuran atas dasar kemampuan dan motivasi, seperti supaya lebih paham terhadap proses belajarnya, belajar dengan tekun dan ulet, serta 2 (3,3%) sampel terakhir mengutamakan kejujuran atas dasar tuntutan, seperti tuntutan kesadaran diri.

Dari 51 (28,7%) sampel yang melakukan kecurangan dengan intensitas tinggi, yaitu: > 5 kali, 22 (64,7%) sampel diantaranya mengutamakan kejujuran atas dasar norma kejujuran seperti jujur adalah pintu menuju sukses, kejujuran berbuah kebahagiaan, 18 (30%) sampel berikutnya mengutamakan kejujuran oleh atas dasar kemampuan dan motivasi, seperti mengetahui kadar kemampuan diri dalam materi/bidang yang diujikan, 6 (20%) sampel berikutnya mengutamakan kejujuran dengan alasan situasi dan kondisi, seperti menambah rasa percaya diri, diawasi oleh Tuhan, serta 5 (19,2%) sampel lainnya mengutamakan kejujuran karena tuntutan seperti tujuan utama kuliah adalah untuk belajar bukan untuk menggiatkan tindakan tidak bermoral dalam dunia pendidikan.

Dari 8 (4,5%) sampel yang mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik, 4 (14,3%) sampel diantaranya mengutamakan kejujuran karena pengawasan yang ketat misalnya: pengawasan yang keterlaluhan dan pengawas yang *killer*, 3 (5%) sampel lainnya mengutamakan kejujuran karena kemampuan dan motivasi, seperti keingintahuan tentang kapabilitas diri, serta 1 (3,3%) sampel lainnya mengutamakan kejujuran atas dengan alasan situasi dan kondisi, seperti alasan jika tidak memungkinkan berbuat curang, situasi aman untuk nyontek dan bisa mengerjakan tugas, soalnya mudah.

7. Tabulasi Silang Intensitas Kecurangan Akademik

Berdasarkan seluruh data penelitian, dapat disimpulkan intensitas kecurangan akademik sesuai yang tercantum pada tabel di bawah ini:

Intensitas Kecurangan Akademik	Jumlah	Persentase(%)
1-3 kali	104	58,4
4-5 kali	15	8,4
Lebih dari 5 kali	51	28,7
Tidak pernah	8	4,5
Total	178	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel tersebut dijabarkan bahwa, sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2010, 2011, dan 2012 yang melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali sebanyak 104 sampel (58,4%), 51 sampel (28,7%) melakukannya dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali, 15 sampel (8,4%) melakukan tindakan dangkal dalam dunia pendidikan dengan intensitas mengkhawatirkan, 4-5 kali, dan masih ada meskipun sangat sedikit, sebanyak 8 orang (4,5%) yang mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

C. Pembahasan

Bahwasannya ketidakjujuran akademik merupakan tindakan yang tidak bermoral untuk dilakukan oleh seluruh kalangan peserta didik, termasuk juga mahasiswa. Saat ini praktik kecurangan akademik mewabah dan menjadi kebiasaan dari sebagian besar mahasiswa, karena tindakan tersebut kian mudah dilakukan oleh mereka. Motivasi yang terungkap dalam melakukan tindak ketidakjujuran akademik sangat beragam, diantaranya manajemen waktu dan prioritas yang kurang efektif, keinginan memperoleh nilai tinggi secara kuantitatif, serta faktor simpati yang salah konsep, contoh: saling membantu/menolong dalam kecurangan akademik, ikut-ikutan teman nyontek dan lain sebagainya, dikarenakan pula kebiasaan buruk seperti budaya malasnya yang kian meradang, kurang baca, kurang percaya diri, yang merupakan faktor internal mereka melakukan tindakan yang memperoleh predikat dangkal. Apalagi ditambah dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat dan canggih, serta lingkungan pergaulan yang tidak kondusif untuk menunjang kreatifitas yang berlandaskan norma kejujuran, semakin memudahkan para mahasiswa melakukan

tindakan dangkal dalam wacana dunia pendidikan, dan hal tersebut merupakan faktor eksternal individu dalam melakukan tindakan yang oleh sebagian besar masyarakat dinilai tidak etis. Dunia pendidikan termasuk bidang yang sudah sangat lama dilanda permasalahan klasik, yaitu ketidakjujuran akademik.

Berikut ini merupakan beberapa fenomena yang sering terjadi ketika mahasiswa melakukan kecurangan akademik, ternyata terdapat beberapa hal yang dapat menjadi sebab berbuat curang dalam segala bentuk tuntutan akademik. Di antaranya: Para mahasiswa tidak mau tahu sejauh mana persiapan dalam menghadapi berbagai bentuk evaluasi belajar. Mereka juga tidak dapat merasakan kenikmatan bersikap jujur, maka berimplikasi terhadap rasa ketidakpuasan secara keseluruhan, maksudnya ketika mendapat nilai bagus namun diperoleh dengan berbuat curang maka rasa kepuasan jauh berbeda dibanding memperoleh nilai bagus tetapi dengan hasil berpikir sendiri, karena ia/mereka telah mengalami ketagihan untuk bertindak curang kembali, juga akan mengetahui ternyata teman bersedia untuk diajak bekerjasama dalam hal yang tidak baik/etis. Mereka tidak akan/mau tahu seberapa hebat dosen dalam mengkonstruksi materi evaluasi belajar, karena tidak akan paham dengan berbagai macam materi yang telah disampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Jika mereka berbuat curang dan mendapat nilai baik (tidak C= 2 atau D= 1) lantas puas/bahagia, maka kepuasan yang telah diraihny dikonstruksi di atas cara yang tidak baik dan tentunya ini suatu hal yang buruk. Sebaliknya, jika tidak berbuat curang kemudian mendapat nilai bagus lantas merasa puas, maka kepuasan yang tercapai dibangun di atas cara yang baik dan mulia. Mereka tidak akan tahu betapa beratnya untuk berlaku jujur dan sabar dalam menghadapi evaluasi belajar, yaitu berusaha untuk tidak bertindak curang. Mereka akan memiliki filosofi hidup yang dimanjakan atau kurang bermanfaat sebagaimana mestinya, sehingga dikhawatirkan dengan berbuat curang akan melemahkan kemampuan intelektualitas dan perlahan-lahan akan menjadi kurang berilmu, sebab tidak ada manfaatnya bangun pagi kemudian kuliah, pulang sore kalau sampai di meja evaluasi melakukan ketidakjujuran akademik¹.

¹ Edukasi Kompasiana 19-05-2013, Korupsi kecil itu bernama mencontek

Jika melakukan tindakan kecurangan akademik, misalnya fabrikasi atau kerjasama yang salah; maka telah kehilangan wibawa dan harga diri di hadapan teman, karena ia/mereka menyaksikan, mengetahui kelemahan yang ada dalam diri pelaku tindak kecurangan akademik, mengapa demikian? Sebab dalam diri akan muncul banyak sifat ketergantungan yang buruk kepada orang lain dan rasa kurang percaya dalam diri, alasannya bagaimana mungkin dapat mempercayai teman sedangkan kepada diri sendiri saja kurang percaya? Ini sangat tidak logis. Jika berbuat curang dalam evaluasi belajar dan mendapat nilai buruk, maka ada kemungkinan akan menyalahkan teman yang jadi sumber perbuatan ketidakjujuran akademik sekalipun menyesalkannya hanya dalam hati, karena sering muncul kejadian bahwa teman yang menjadi sumber tindak kecurangan akademik merasa bosan dengan pelaku sehingga besar kemungkinan dia ingin ganti posisi dan berpisah tempat duduk, sebab sangat mungkin mengganggu teman yang lain oleh karena perbuatan tersebut menimbulkan 2 (dua) bentuk gangguan, yakni: Gangguan dalam suara (*Verbal/voice Interruption*). Contohnya, *Low Level Sound of Cheating* (LLSC) atau suara bisik-bisik nyontek ketika evaluasi, dan gangguan dalam bentuk perbuatan (*Deed Interruption*). Contohnya: plagiat karya ilmiah, fabrikasi, tidak menjalankan tugas dalam satu tim, dll. Jika bertindak tidak jujur, pemalsuan data yang berkaitan dengan pencapaian prestasi, maka secara tidak langsung telah membantu membudayakan kebiasaan yang buruk pada setiap tuntutan publik termasuk didalamnya berupa tuntutan akademik. Seringkali kecurangan akademik justru merepotkan karena selama menjadi mahasiswa harus cek dan ricek sana-sini untuk mendapatkan materi evaluasi, belum lagi jika prokrastinasi=menunda-menunda pekerjaan, dan secara langsung telah membantu membudayakan kebiasaan yang buruk dalam merampungkan tuntutan akademik (evaluasi belajar). Jika melakukan kecurangan akademik maka telah menyalahnyakan amanah orang-tua, karena banyak orang-tua (ayah dan ibu) yang memberi nasehat kepada anaknya ketika mau berangkat untuk menuntut ilmu agar berbuat/sikap yang baik-baik, lalu apakah ketidakjujuran akademik termasuk perbuatan baik?²

²*ibid*

Kemudian, setelah selesai dengan perbuatan ketidakjujuran akademik, maka ada dua kemungkinan yang bisa muncul; yaitu akan ketagihan, mengulangi perbuatan tersebut di kesempatan evaluasi mendatang sebagaimana tuntutan akademik, namun ini bukanlah yang kami harapkan; atau akan sadar dari perbuatan demikian dan bergegas untuk bertaubat darinya karena paham dan sadar bahwa perbuatan tersebut adalah salah dan inilah yang kami harapkan³.

Sebenarnya, siapapun yang melakukan tindakan ketidakjujuran akademik telah melakukan 3 (tiga) pelanggaran sekaligus, yaitu: pelanggaran hak cipta, karena nama pencipta telah diubah dengan namanya sendiri. Pelanggaran di atas tersebut berimplikasi terhadap pelanggaran hal moral dan hak ekonomi, dimana hak moral adalah hak yang melekat pada diri pencipta yang tidak dapat dihapus dengan alasan apapun, serta hak ekonomi, yang merupakan hak untuk mendapatkan manfaat ekonomis atas ciptaan dan produk terkait, jika karya ilmiahnya dikomersilkan ke publik⁴.

Fakta memberi gambaran, bahwa tindakan jujur di kalangan mahasiswa masih kurang diutamakan. Hal ini terjadi ketika setiap mahasiswa mengejar nilai kuantitatif. Nilai adalah segala sesuatu yang diperoleh dari tindakan individu/mahasiswa. Namun, sangat disayangkan ketika nilai tindakan/sikap ilmiah jarang diperhatikan. Nilai secara kuantitatif sekadar formalitas dengan mencantumkan huruf A, B, C, D, dan E di rapor/KHS. Lain halnya ketika berbicara tentang nilai hikmah. Apakah pernah mendengar bahwa syarat untuk memperoleh beasiswa adalah dengan nilai kerapian, kejujuran, dan nilai kedisiplinan berada pada level A? Jawabannya adalah tidak, nilai yang menjadi acuan adalah akumulasi/IPK mata kuliah dengan capaian 75 atau lebih. Secara otomatis jika iman lemah, maka akan mengambil jalan pintas/menghalalkan segala macam cara untuk memperoleh nilai maksimal tersebut. Para mahasiswa berpikir bahwa belajar jauh-jauh hari hanya akan membuang waktu dan akan lupa di kemudian hari, karena realitanya evaluasi belajar banyak menekankan hafal mati pada buku teks. Lebih lanjut, tidak hanya di ranah akademik saja, tetapi juga di ranah publik pasti menentang konsekuensi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Pihak Fakultas mengevaluasi mereka yang melakukan

³*ibid*

⁴Edukasi Kompasiana 2013-10-08, Bahaya Mencontek

kecurangan akademik, meskipun tugas lengkap, namun tetap dinilai salah, sebab penilaian diberlakukan terhadap ilmu pengetahuan dan kemampuan mahasiswa. Hal demikian pada gilirannya menjadikan prospektif/probabilitas pemberian tanggung jawab dengan kesan yang tidak akurat terhadap kemampuan/kinerja mahasiswa. Pada tingkatan yang lebih serius bagaimanapun juga, ini mengarah pada sebuah gagasan bahwa kecurangan akademik berakibat terhadap integritas akademik yang rendah, kemudian meluas hingga praktik secara profesional yakni sebagai dampak dari konsekuensi terhadap individu, karyawan, pelanggannya, dan publik pada umumnya⁵.

Kecurangan akademik juga dapat mematikan kreatifitas, artinya dengan kecurangan akademik, mahasiswa memiliki kecenderungan malas, menjadi manusia yang serba instan dalam menghadapi masalah hidup, sehingga kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa tidak dapat berkembang dengan baik. Kecurangan akademik menumbuhkan budaya instan/praktis dalam mendapatkan segala sesuatu. Artinya, dengan kecurangan akademik, mahasiswa akan merasa digampangkan/dipermudah dalam memperoleh jawaban dari soal yang sulit, sehingga kecenderungan seperti ini akan terbawa pada kebiasaan dalam kehidupan dan dapat menumbuhkan rasa malas untuk berusaha, karena sudah terbiasa dengan cara yang mudah dan tidak jujur⁶.

Masalah ketidakjujuran akademik merupakan masalah yang sangat serius dan fundamental. Secara umum, masalah tersebut dapat diatasi dengan memberikan pengawasan serta pembimbingan para dosen terhadap mahasiswa-mahasiswi, ditambah dengan manajemen waktu dan prioritas yang tepat bagi para mahasiswa sebagai peserta didik supaya kecenderungan untuk prokrastinasi akademik dikurangi, lebih-lebih ditiadakan. Selain itu, pelaksanaan tata tertib/peraturan akademik perlu ketegasan guna memberi efek jera bagi para pelaku tindakan dangkal dalam wacana dunia pendidikan/kecurangan akademik. Dalam praktik, pelaksanaan proses pendidikan ketika evaluasi belajar, lebih bijaksana apabila materi evaluasi secara keseluruhan tidak disandarkan pada buku, hapal-mati pada *Text-Book*, namun setidaknya mengambil perbandingan 30% aplikasi teori : 70% pemahaman atau penalaran masalah sosial, fakta sosial yang

⁵Rijalul Fikri Rusyda Sofyan, Membangun Mahasiswa Berkarakter Ulul Albab, artikel 01-06-2012

⁶Sophandi Dharma, Mencontek Merugikan masa depanmu, artikel 25-03-2013

ada di sekeliling mahasiswa, lantas dikaitkan dengan teori yang terdapat di buku teks. Sebab, teori yang bergudang-gudang tersebut sejatinya berfungsi sebagai penunjang dari proses pembelajaran, proses pendidikan.

Ketidajujuran akademik sebenarnya bukanlah masalah yang sulit untuk diatasi. Masalah tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara. Secara khusus, mengatasi masalah klasikal tersebut adalah dengan penanaman nilai-nilai moral yang etis kepada seluruh mahasiswa di berbagai tingkatan dan kalangan masyarakat pada umumnya. Pelaksanaan dalam bentuk praktik nyata sangat diperlukan, misalnya dengan memberikan materi *character-building* disela-sela pertemuan kelas, maupun di akhir pertemuan selalu memberikan peringatan bahwa ketidajujuran akademik apapun bentuknya, pada akhirnya hanya menjadikan pribadi generasi penerus bangsa yang koruptif dan merugikan diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Bermula pada kesadaran dari diri sendiri juga tak kalah penting dibangun, supaya tindakan kecurangan akademik dapat diminimalisasi. Hal ini harus diaplikasikan secara nyata, terus menerus dan berkesinambungan, agar permasalahan klasikal dunia pendidikan dapat diatasi semaksimal mungkin⁷.

Sejatinya, mahasiswa sebagai pemuda generasi penerus bangsa mengemban tiga amanah penting yang tak tergantikan hingga detik ini. Tiga amanah tersebut ialah sebagai *iron stock*, *social controller*, serta sebagai *agent of mobile*⁸. Sebagai *iron stock*, mahasiswa inilah yang memiliki peran sebagai generasi penerus utama dari para pemimpin yang telah ada saat ini. Mereka harus siap kapan saja untuk segera menggantikan pemimpin-pemimpin terdahulu. Dua tugas suci mahasiswa berikutnya yang sangat penting bagi eksistensi sebuah bangsa, yaitu sebagai pelaku kontrol sosial, sekaligus sebagai agen perubahan di dalam tatanan masyarakat. Sebagai pelaku kontrol sosial, mahasiswa berkewajiban sebagai pelaku kontrol kondisi sosial yang dangkal di dalam masyarakat, baik di lingkungan sekitar mereka tinggal, maupun secara luas yaitu Indonesia secara keseluruhan. Selayaknya mereka memiliki dan mengemban nilai-nilai moral yang bersifat universal dan transendental, yang dibangun dalam menghadapi segala fenomena sosial yang terjadi. Menurut teori perkembangan moral oleh Kohlberg,

⁷*ibid*

⁸Ismanto, Membangun Mahasiswa Berkarakter, Artikel FISIP-UNTIRTA 2012

selayaknya para mahasiswa telah berada pada tingkat ketiga yaitu “Pascakonvensional-moralitas”, utamanya di stadium 6 yaitu prinsip universal. Pada stadium ini mereka seharusnya menguasai norma etik di samping norma pribadi dan subyektif. Maknanya, dalam hubungan dan perjanjian antara individu dan masyarakat terdapat sejumlah unsur subyektif yang menilai baik atau buruknya suatu tindakan/perbuatan. Subyektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara individu satu dengan yang lain⁹, mereka telah mampu menyeleksi dan menentukan nilai baik atau buruk berdasarkan pemahaman dari al-Qur’an dan Hadits. Demikian pula, sudah seyogyanya menjadi perhatian para agen perubahan untuk berpegang teguh pada nilai kejujuran dalam menyelesaikan tugas atau tuntutan akademik misalnya, merupakan tanggung-jawab para *agent of mobile*.

Atas dasar sebagai pelaku kontrol sosial tersebutlah, maka mahasiswa secara langsung bertugas sebagai agen perubahan. Setiap keadaan sosial dan kebangsaan yang tidak beres pada era globalisasi ini, harus segera diselesaikan oleh para mahasiswa sebagai elemen pemuda intelektual. Berangkat kepada tugas utama nan suci tersebut, sebagai agen perubahan, maka yang patut dipertanyakan saat ini adalah bagaimana peran mahasiswa dalam mengemban tugas/amanah besar tersebut? Mahasiswa merupakan elemen pemuda dalam masyarakat sekaligus kaum intelektual sebuah bangsa. Harapan besar terhadap mahasiswa sebagai pemuda ini merupakan hal yang wajar¹⁰.

Namun, benarkah bahwa harapan ini sepertinya kian jauh dari kenyataan? Memperhatikan kondisi saat ini, nampaknya mahasiswa semakin menjauh dari harapan bangsa. Semakin banyak penyakit kronis yang menjangkiti mahasiswa mulai dari tindakan kecurangan akademik, tindakan anarkis/perusakan fasilitas kampus dan umum, serta masih banyak tindakan tidak bermoral lainnya. Lantas ada pertanyaan seperti: Bagaimana mahasiswa akan melakukan perubahan, jika mereka yang bertindak sebagai agen perubahan justru mengalami degradasi moral? Selain itu, permasalahan besarnya adalah kian tumbuh subur pula sikap apatisme di dalam jiwa mahasiswa. Sepertinya para mahasiswa saat ini kian gundah-gulana atau galau, dan semakin gamang dalam menghadapi arus globalisasi dunia yang merambah masuk ke Indonesia. Bagaimana tidak, tak

⁹ Kohlberg 1958 Perkembangan Moral. Perkembangan Peserta Didik edisi I PGMI 2008, hal: 9.6-9.13

¹⁰ Membangun Mahasiswa Berkarakter, Artikel Actasurya 2012

hanya sudah sibuk dalam padatnya jadwal perkuliahan dan tuntutan untuk segera lulus, tetapi juga mereka dipusingkan dengan tuntutan zaman agar bagaimana setelah wisuda segera mendapatkan pekerjaan yang mapan¹¹.

Oleh karena itu, sebagai agen perubahan, mahasiswa khususnya wajib bercermin kembali pada sejarah kejayaan ilmu pengetahuan di masa lalu, dapat menemukan banyak tokoh ilmu pengetahuan dunia, seperti salah satu tokoh Asy'ariyah yang banyak mengembangkan teori etika di dunia Islam adalah Al-Ghazali. Beliau menghubungkan wahyu Ilahi dengan tindakan moral/etika. Al-Ghazali menyarankan kepadapara mahasiswa untuk memandang kebahagiaan sebagai pemberian anugerah Tuhan. Al-Ghazali menganggap keutamaan-keutamaan dengan pertolongan Tuhan adalah sebuah keniscayaan dalam keutamaan jiwa. Jadi, dengan menerapkan istilah keutamaan kepada pertolongan Tuhan, Al-Ghazali bermaksud menghubungkan keutamaan dengan Tuhan. Tidak ada keutamaan lain yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan. Bahkan, Al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa pertolongan Tuhan, usaha manusia sendiri dalam mencari keutamaan berakhir dengan sia-sia, dan dapat membawa kepada sesuatu yang salah dan dosa¹².

Menurut Al-Ghazali, akhlak atau moral adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu tindakan dimana tindakan tersebut lahir secara spontan, mudah/reaktif, tanpa menghitung untung-rugi¹³. Individu yang berakhlak baik, ketika menjumpai individu lain yang membutuhkan pertolongan maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat berpikir tentang resikonya. Demikian juga individu yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.

Etika atau akhlak menurut pandangan Al-Ghazali bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat atau kemauan (qudrah) baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il) yang baik dan buruk, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan

¹¹*ibid*

¹²Bastaman 1995 Dimensi Psikologi dari Pandangan Al-Ghazali, Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam Penerbit:Pustaka Pelajar, Hal:75-90

¹³*ibid*

sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia, Al-Ghazali membaginya ke dalam tiga; daya nafsu, daya berani, dan daya berpikir, sama dengan Ibn Miskawaih. Menurut Al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang, akan tetapi yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori Jalan Tengah Ibn Miskawaih, Al-Ghazali menyamakannya dengan konsep Jalan Lurus (*al-Shirât al-Mustaqîm*) yang disebut dalam Al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah SWT. karena tanpa petunjuk-Nya, tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini. Kesempurnaan jalan tengah Ibn Miskawaih/jalan lurus Al-Ghazali dapat di raih melalui penggabungan akal dan wahyu¹⁴.

Etika sosial Islam memiliki peran yang sangat besar bagi perbaikan atas kehidupan umat manusia. Ini mempunyai dua ciri yang sangat mendasar, yaitu keadilan dan kebebasan. Dua (2) ciri ini penting untuk menggerakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perbuatan manusia yang beradab mesti diorientasikan terhadap tindakan-tindakan yang mengarah pada keadilan serta memandang kebebasan mutlak setiap individu. Karena, kebebasan individu ini berimplikasi pada tindakan sosial dan syariat kolektif¹⁵.

Sudah semestinya, etika Islam tidak hanya dimaknai sebagai etika individual, tetapi juga perlu dipahami sebagai ajaran sosial. Kehidupan umat manusia perlu dibangun dengan perspektif agama yang lebih mepedulikan pada persoalan-persoalan kemanusiaan dan keadilan. Jadi, Islam tidak semata diartikan sebagai ritualisasi ibadah dan etika individual semata, namun juga sebagai agama yang penting untuk memperbaiki kehidupan sosial secara lebih luas. Semestinya mahasiswa menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, jangan sampai penerus bangsa ini terjebak dalam kerasnya era globalisasi, sehingga para agen perubahan tersebut terlena atas dunia yang penuh dengan kesenangan ini, lantas melupakan masa depan bangsa. Karena peradaban manusia bukan hanya dibangun oleh ilmu

¹⁴:*ibid*

¹⁵:*ibid*

pengetahuan semata, tetapi juga membutuhkan sentuhan nilai-nilai dan norma(akhlak/moral)¹⁶.



¹⁶Ismanto, *Op.Cit*